

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS USIA REMAJA
DI SMP-IT NURUL 'ILMI MEDAN
(Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)**

Nurul Maulidiah*, Khadijah**, Syaukani***

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Co Author Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Ed. Co Author Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract

This study aims to analyze in depth the planning of adolescent sex education in keputrian education program at SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan, implementation steps and implementation benefits for the students. The research was conducted by qualitative research with phenomenology approach to analyze the implementation of adolescent sex education of case study on keputrian education program that took place in SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan based on subjective experience or one's perspective (in this study principal, mentor and students). The result of the research shows that (1) Determine procedure of implementation of education program keputrian, Determine purpose, Determine teacher mentor, time and place allocation, Determine indicator of success, the implementation of education keputrian. (2) Submission of keputrian educational materials conducted by students of class IX and VIII alternately according to schedule determined keputrian, Method used is the lecture method, question and answer, Media used only bulletin keputrian, Interaction between teacher guidance with student showed good educational interaction. (3) Students accustomed to dare to appear in public, Have a good understanding and true about sexuality for young women, the position of women in Islam , adab talking and dressing a Muslimah, things that are forbidden in Islam and adolescent behavior in accordance with Islamic Shari'a, Accustomed to behave, behave and look according to Islamic teachings and sharia wherever located, especially in the school environment, Have a correct understanding of the burden and the responsibility of young women in accordance with Islamic Shari'a.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan, langkah-langkah pelaksanaan dan manfaat pelaksanaan untuk para siswi. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis implementasi pendidikan seks usia remaja studi kasus pada program pendidikan keputrian yang berlangsung di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan berdasarkan pengalaman subjektif atau perspektif seseorang (dalam penelitian ini kepala sekolah, guru pembimbing dan para siswi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan yaitu: Menentukan prosedur pelaksanaan program pendidikan keputrian, Menentukan tujuan, Menentukan guru

pembimbing, alokasi waktu dan tempat, Menentukan indikator keberhasilan, Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian. (2) Penyampaian materi pendidikan keputrian yang dilakukan oleh siswi kelas IX dan VIII secara bergantian menurut jadwal yang ditentukan ketua keputrian, Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, Media yang digunakan hanya buletin keputrian, Interaksi antara guru pembimbing dengan siswi menunjukkan interaksi edukatif yang baik. (3) Siswi terbiasa untuk berani tampil di depan umum, Memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai seksualitas untuk remaja putri, kedudukan perempuan dalam Islam, adab berbicara dan berpakaian seorang Muslimah, hal-hal yang diharamkan dalam Islam dan perilaku remaja yang sesuai dengan syariat Islam, Terbiasa bersikap, berperilaku dan berpenampilan sesuai ajaran dan syariat Islam dimanapun berada, terutama di lingkungan sekolah, Memiliki pemahaman yang benar tentang beban dan tanggung jawab remaja putri yang sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Pendidikan Keputrian.

Pendahuluan

Remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi (menstruasi) pertama bagi perempuan dan keluarnya sperma pertama dalam mimpi bagi laki-laki, adalah tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan sedang dalam perjalanan usia remaja. Dorongan-dorongan seksual yang meningkat dan minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti khusus, sedangkan pengenalan terhadap diri sendiri ternyata masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan yang seharusnya akan selalu mengganggu ketenangan hidup usia remaja.

Remaja membutuhkan nasihat atau informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi sesuai dengan usianya. Namun sebagian besar remaja justru tidak dapat mengakses sumber informasi melalui jalur formal, terutama dari lingkungan sekolah dan petugas kesehatan, maka kecenderungan yang muncul adalah coba-coba sendiri menjadi sumber informal, sehingga menjadi salah satu

penyebab terjadinya kasus-kasus remaja yang berkaitan dengan permasalahan seksual.

Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan terencana di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat dan diberikan sesuai dengan tingkat usia. Pada intinya pendidikan seks tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada remaja, dalam usaha menjaga dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual yang terlarang (zina). Islam juga mengajarkan upaya pencegahan perilaku seksual salah satunya dengan berpuasa.

Saat ini ada kekhawatiran atau asumsi dari berbagai pihak baik orang tua, pendidik maupun masyarakat pada umumnya bahwa membicarakan persoalan seksualitas kepada remaja, sama halnya memancing remaja untuk melakukan tindakan coba-coba. Namun, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa remaja membutuhkan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan implikasi pada perilaku seksual dalam rangka menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap kesehatannya.

Pendidikan seks diberikan kepada anak dan remaja agar mereka memahami dan mengetahui serta mampu memikul tanggung jawab ketika telah mengalami tanda-tanda pubertas. Pendidikan seks diharapkan memberikan pengetahuan bagi remaja agar dapat menuntun mereka melakukan hal-hal yang baik dan benar yang sesuai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjerumus ke perbuatan dosa. Tidak jarang terdengar berita tentang remaja putri berada dalam keadaan tidak suci untuk beberapa tahun lamanya, karena mereka tidak mengetahui tanggung jawab hukum yang muncul akibat datangnya janabat dan haid. Banyak pula terdengar berita remaja putra berada dalam keadaan janabat, karena mereka tidak mengetahui konsekuensi hukum yang timbul akibat mimpi yang disertai syahwat dan menyebabkan keluarnya air mani. Oleh karena itu, memberikan penjelasan dan kesadaran tentang seks kepada anak dan remaja

sebelum ia menginjak usia balig termasuk tanggung jawab yang harus dipikul seorang pendidik.

Berdasarkan hasil observasi awal, pendidikan seks usia remaja yang disebut pendidikan keputrian yang telah dilaksanakan di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan ini masih bersifat tradisional, hanya menggunakan buletin keputrian. Pendidikan keputrian ini masih menggunakan metode ceramah dan kurang adanya interaksi edukatif antara guru pembimbing dan peserta didik. Setelah materi dipresentasikan oleh salah seorang siswi dan selanjutnya guru pembimbing mengadakan tanya jawab dengan keterbatasan waktu jika pertanyaan itu tidak terjawab menjadi tugas bagi para siswi. Guru pembimbing hanya sebagai fasilitator, sedangkan yang menyampaikan materi pendidikan keputrian adalah siswi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan (Studi Kasus pada Program Pendidikan Keputrian)”.

Kajian Teori

Pokok-pokok tanggung jawab pendidikan Islam adalah tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Pendidikan Islam mencakup pendidikan akal, akhlak, fisik, ilmu, etika, keterampilan, sosial, seni, reproduksi, ketangkasan dan lain sebagainya. Pendidikan Islam berorientasi agar seorang Muslim terbentuk menjadi manusia yang saleh di dunia, bahagia di akhirat, mulia di hadapan manusia dan diridai Allah swt. Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk mengenai reproduksi (seks). Islam mengandung ajaran yang komprehensif mengenai seks.

Pendidikan seks terdiri dari dua suku kata, yaitu “pendidikan” dan “seks”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Seks dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia adalah jenis kelamin. Seks merupakan kebutuhan manusia dari sisi fisik-biologisnya.

Selain pengertian di atas, terdapat pengertian pendidikan seks yang lebih komprehensif. Pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Pada hakikatnya, pendidikan seks harus diberikan sejak masa kanak-kanak secara bertahap dimulai dari hal-hal yang sangat mendasar seperti perbedaan antara perilaku laki-laki dan perempuan, cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan dan dilanjutkan pada tahap berikutnya.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak dan remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan pernikahan, sehingga ketika anak dan remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apasaja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

Menurut Moh. Rosyid tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa dewasa, menjauhkan generasi muda di lembah kemaksiatan, mengatasi problem seksual dan agar pemuda-pemudi memahami batas hubungan yang baik-buruk atau yang perlu di jauhi atau lainnya dengan lawan jenis.

Menurut Abuddin Nata, jangan sampai pendidikan seks yang bertujuan untuk pencegahan (preventif) justru menjadi ajang pembahasan seks secara vulgar dan di luar konteks pendidikan, karena informasi yang diberikan mencakup tentang: Masalah reproduksi, Proses kelahiran, KB, Perilaku menyimpang, Kejahatan seks. Dengan demikian perlu dipersiapkan kurikulum dan guru pengajarnya.

Terdapat dua kemungkinan kurikulum pendidikan seks berdiri sendiri atau terkait dengan mata pelajaran lain. Pendidikan seks di sekolah diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lainnya: Agama, Olahraga, Biologi, Sosiologi, Antropologi dan Bimbingan karir. Selain itu, untuk mendukung kurikulum pendidikan seks di sekolah juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar sekolah. Pendidikan seks dalam kegiatan OSIS dapat dicakup dalam kegiatan kerohanian yang dikemas dalam kegiatan Keputrian, Keputeraan, Pesantren Kilat dan sebagainya.

Menurut Sri Joko Suyanto, tanggung jawab keberhasilan pendidikan seks bukanlah semata-mata ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga peran keluarga, masyarakat dan pemerintah (tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara), karena sekolah memiliki keterbatasan waktu dan pengawasan. Dengan demikian bimbingan dari keluarga dan kontrol masyarakat mempunyai peran yang lebih besar sebagai tempat di mana anak lebih banyak menghabiskan waktu.

Seks merupakan sesuatu yang suci, fitrah dan bahkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. seks yang bagaimana? Tentu saja seks yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, seks yang “memanusiakan” manusia, bukan seks seperti hewan yang dapat merendahkan derajat manusia. Islam memandang pemenuhan syahwat dan naluri dengan cara yang halal melalui pernikahan termasuk salah satu amal saleh dan pelakunya berhak mendapatkan keridaan Allah, balasan dan pahala.

Pendidikan seks menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang (zina).

Anak menuju masa pubertas (remaja) harus diberi penjelasan bahwa perpindahan fase ini merupakan bentuk tanggung jawab. Tanda-tanda puber terkadang sudah terlihat pada usia lebih cepat terlebih pada anak perempuan. Orang tua harus membekali pengetahuan pubertas yang cukup, agar anak bisa menjalaninya dengan perasaan tenang. Jika mereka tidak dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan ini, mereka akan merasa khawatir terhadap perubahan-

perubahan yang dialaminya pada masa puber. Hal ini akan membuat seorang anak mengira bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan perasaan-perasaan baru yang dialaminya merupakan gejala yang tidak normal.

Metode-metode pendidikan yang diterapkan orang tua dan pendidikan hendaknya disesuaikan dengan pendidikan yang akan diberikan kepada anak dan remaja. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak dan remaja adalah sebagai berikut:

a. Metode pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan yang baik kepada anak dan remaja dan merupakan metode yang membekas dalam pendidikan. Pada saat anak dan remaja melihat pada diri orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya berbagai etika Islam.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pembiasaan adalah upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Ketika daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak dan remaja dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar jika dibandingkan pada usialainnya, maka hendaklah para pendidik, orang tua maupun pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak dan remaja tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan. Membiasakan untuk mengucapkan kalimat tauhid, membiasakan melaksanakan salat, mengajarkan dan membiasakan tentang hukum-hukum halal dan haram dan sebagainya.

c. Metode pendidikan dengan nasihat

Metode pendidikan dengan nasihat cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial. Metode pendidikan dengan nasihat dapat dilaksanakan dengan cara memberikan seruan yang menyenangkan dan disertai dengan kelembutan atau upaya penolakan, menceritakan kisah disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat, nasihat dengan memperagakan gambar, nasihat yang disesuaikan

dengan situasi, nasihat dengan menunjukkan sesuatu yang haram, dan sebagainya.

d. Metode pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Metode pendidikan dengan penuh perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti aspek perkembangan anak dan remaja, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak dan selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Memperhatikan dan mengawasi anak dan remaja harus senantiasa dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Jika ucapannya, perbuatannya dan orientasinya memperlihatkan sesuatu yang baik maka hormatilah, doronglah anak dan remaja untuk melakukannya dan jika memperlihatkan sesuatu yang buruk, cegahlah mereka dan berilah peringatan dan penjelasan akibat yang membahayakan.

Masa remaja itu merupakan masa transisi, baik dari sudut biologis, psikologis, sosial maupun ekonomi. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan keguncangan. Pada masa ini timbul minat kepada lawan jenisnya dan secara biologis alat kelaminnya sudah produktif. Pada usia antara 13-14 tahun terjadilah perubahan fisiologis pada dirinya. Ada beberapa remaja yang tumbuh melampaui usianya, bukanlah mustahil bahwa ada beberapa remaja yang menemui kesulitan untuk mencapai tingkat kematangannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan sosial yang berbeda-beda di kalangan remaja., bahkan ada beberapa remaja yang menunjukkan sifat kenakak-kanakan untuk mewujudkan keinginannya.

Fase remaja disebut juga fase genitalia, yaitu fase di mana kesenangan atau kegairahan seksual diperoleh melalui rangsangan pada organ-organ kelamin. Fungsi biologis pokok dari fase genitalia adalah reproduksi. Pertumbuhan fisik-biologis yang terlihat pada remaja, maka kematangan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kematangan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang bergelora. Minat terhadap lawan jenis mulai berkembang dalam arti khusus, sedangkan pengenalan terhadap diri sendiri masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana

seharusnya akan selalu menjadi pertanyaan yang mengganggu dan sangat mengusik ketenangan hidup remaja.

Remaja dengan akses yang baik pada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi akan mempunyai pengetahuan yang sangat baik dan ini mencegah mereka melakukan aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab. Maka memperluas akses informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang benar dan jujur bagi remaja akan membuat remaja sadar akan tanggung jawab perilaku reproduksinya. Lebih lanjut, remaja akan mampu (*empowered*) membuat keputusan dalam perilaku reproduksi mereka.

Remaja dengan permasalahannya dalam bidang seksual disebabkan oleh kualitas pribadi, seperti perkembangan emosional yang kurang atau bahkan tidak sehat, mengalami hambatan dalam perkembangan hati nurani yang bersih dan agalibu, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang secara sehat dan ekonomis, kelemahan diri dalam mengatasi kegagalan dalam memilih kegiatan alternatif yang salah dan kebiasaan diri yang kurang atau bahkan tidak sehat.

Selain permasalahan di atas, permasalahan yang diakibatkan dari kualitas lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti rumah dan keluarga dengan situasi yang gersang dari kasih sayang dan pengertian, ekonomi yang tidak mendukung kemauan dan kesempatan belajar dan melakukan rekreasi yang lebih sehat dan berguna bagi perkembangan remaja, pergeseran nilai dan moral kesusilaan warga masyarakat, tontonan media massa yang merusak perkembangan moral yang sehat dan kondisi-kondisi setempat yang menyediakan dan merangsang individu remaja ke arah yang tidak normatif. Apabila remaja telah memahami ajaran agama dan telah terbiasa menerapkan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari sebelum memasuki usia remaja, maka masalah pembinaan akhlak lebih mudah karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menjauhi larangannya.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan

sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari perspektif seseorang. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Fenomenologi dalam arti khusus mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi manusia.

Penelitian kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan suatu sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan. Hal ini juga yang dilakukan peneliti dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis implementasi pendidikan seks usia remaja studi kasus pada program pendidikan keputrian yang berlangsung di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan berdasarkan pengalaman subjektif atau perspektif seseorang (dalam penelitian ini kepala sekolah, guru pembimbing dan para siswi).

Penelitian ini menggambarkan tentang program pendidikan keputrian yang dilaksanakan di sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, terutama informasi mengenai pendidikan seks (pendidikan jenis kelamin) khusus untuk remaja putri yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan seks ini dilakukan pada setiap minggu di hari jumat dan pada waktu yang telah ditentukan.

Pembahasan Penelitian dan Hasil Penelitian

Sekolah SMP-IT Nurul ‘Ilmi ini beralamat di Jalan Kolam No. 1 Medan. Sekolah ini menggunakan beberapa kurikulum, yaitu: Kurikulum 2013; Kurikulum Departemen Agama; Kurikulum SMP-IT Nurul ‘Ilmi. Adapun kurikulum unggulan di sekolah ini adalah target hafalan 3 juz untuk 3 tahun, *outing class* sesuai materi pelajaran, layanan psikologi, bengkel belajar, melaksanakan salat sunah (duha, qabliyah dan bakdiyah). Sekolah ini selalu berusaha menjalankan sunah Nabi Muhammad saw. seperti makan bersama dengan menggunakan tangan, mengucapkan salam ketika bertemu dan

membiasakan untuk menjaga kebersihan, bersikap sopan santun dan ramah kepada tamu.

Salah satu program yang dilaksanakan di sekolah ini adalah pendidikan keputrian. Pendidikan keputrian adalah pendidikan yang diberikan kepada para siswi saja mengenai materi-materi seputar perempuan sesuai ajaran Islam, perilaku remaja putri dalam kehidupan sehari-hari sesuai pandangan Islam dan sebagainya. Pendidikan keputrian ini dijadikan sebagai salah satu bagian dari kurikulum SMP-IT Nurul 'Ilmi. Kegiatan siswi selama pendidikan keputrian berlangsung adalah Pembukaan oleh moderator, Penyampaian materi oleh pemateri, Tanya jawab seputar materi yang telah disampaikan, Mendengarkan penjelasan tambahan dari guru pembimbing, Pemateri menyampaikan simpulannya, Moderator menutup pendidikan keputrian.

1. Perencanaan Program Pendidikan Keputrian

Pendidikan keputrian merupakan pendidikan yang diberikan kepada seluruh siswi SMP-IT Nurul 'Ilmi Medan. Pendidikan ini direncanakan oleh pihak yayasan dan kepala sekolah sebagai proses pengajaran kepada siswi agar memiliki pengetahuan yang lebih banyak di luar jam belajar reguler. Pendidikan keputrian ini dilaksanakan pada hari jumat. Pendidikan keputrian ini dilaksanakan dengan bantuan seorang guru pembimbing (tutor) yang bertugas sebagai informan sekaligus fasilitator bagi para siswi. Ada beberapa hal yang dilakukan pihak sekolah dalam merencanakan pelaksanaan program pendidikan keputrian, sebagai berikut:

1) Menentukan materi-materi pendidikan keputrian.

Materi-materi pendidikan keputrian ini mencakup permasalahan remaja putri dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara mandi wajib setelah menstruasi, busana Muslimah, cara memakai kerudung yang baik dan benar, perilaku remaja putri menurut pandangan Islam dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat kepala sekolah mengumpulkan materi-materi itu dan disatukan menjadi seperti sebuah buku yang mereka sebut buletin keputrian. Peneliti juga

menemukan dokumen berupa buletin keputrian yang berisi kumpulan materi-materi mengenai remaja putri sesuai syariat Islam.

2) Menentukan tujuan pendidikan keputrian.

Tujuan pendidikan keputrian adalah untuk memberikan pengetahuan tambahan serta informasi yang baik dan benar kepada remaja putri terkait panduan Islam tentang perempuan, menciptakan keakraban antar siswi dari kelas VII sampai IX, menciptakan keakraban antara siswi dengan para guru dan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan kepala sekolah.

3) Menentukan guru pembimbing, alokasi waktu dan tempat pelaksanaan pendidikan keputrian.

Hal yang dilakukan dalam manajemen pendidikan keputrian yaitu memilih guru pembimbing, mengalokasikan waktu, memilih tempat atau ruangan. Peneliti melakukan observasi dan benar adanya bahwa guru pembimbing pendidikan keputrian tidak mempunyai SK sebagai guru pembimbing pendidikan keputrian. Peneliti tidak menemukan dokumen mengenai hal ini.

4) Menentukan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian.

Pelaksanaan pendidikan keputrian dikatakan berhasil apabila terlihat beberapa perubahan siswi ke arah yang lebih positif dan lebih baik pada saat di lingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan keputrian dapat dikatakan berhasil ketika siswi memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama pada saat mereka di sekolah dan ini menjadi tolak ukur bagi kepala sekolah dalam melakukan evaluasi.

5) Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian.

Cara yang ditempuh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dalam mengevaluasi perkembangan pendidikan keputrian adalah dengan terjun dan melihat secara langsung pelaksanaan pendidikan keputrian. Kepala sekolah mengadakan observasi dan mewawancarai beberapa

siswi mengenai pemahaman mereka selama mengikuti pendidikan keputrian.

2. Pelaksanaan program pendidikan keputrian

a. Penyampaian materi pendidikan keputrian.

Materi-materi pendidikan keputrian pada mulanya disampaikan oleh para guru secara bergantian dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru yang akan menyampaikan materi pendidikan keputrian harus mempersiapkan diri dan menambah pengetahuan dengan membaca sebelumnya. Setelah berlangsung beberapa tahun dan dilakukan evaluasi serta diadakan diskusi, maka kepala sekolah menentukan bahwa sejak tanggal 15 Juli 2016 yang menyampaikan materi pendidikan keputrian adalah siswi kelas IX dan VIII. Hal ini dimaksudkan agar siswi memiliki keberanian dan menumbuhkan keakraban antar siswi.

b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keputrian.

Pelaksanaan pendidikan keputrian menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode yang masih bersifat tradisional ini digunakan dengan tambahan media buletin keputrian. Para siswi melakukan tanya jawab setelah pemateri selesai menyampaikan materi pendidikan keputrian dan jika ada pertanyaan yang belum mampu dijawab akan menjadi tugas bagi pemateri untuk mencari jawabannya dan akan disampaikan pada keputrian berikutnya.

c. Media yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan keputrian.

Berdasarkan observasi peneliti, media yang digunakan hanya buletin keputrian. Buletin keputrian adalah rangkuman materi-materi yang disusun oleh kepala sekolah dan guru pembimbing. Hal ini tentunya kurang memaksimalkan teknologi yang ada. Mereka bisa menggunakan internet dalam penayangan gambar atau video yang berhubungan dengan materi keputrian.

d. Interaksi antara guru pembimbing dengan siswi.

Interaksi edukatif yang terjalin antara guru pembimbing dengan para siswi memperlihatkan kedekatan mereka. Tanya jawab yang mereka lakukan pada saat pendidikan keputrian menunjukkan interaksi edukatif. Mereka selalu berusaha menyampaikan pendapat mengenai pertanyaan yang sedang dicari jawabannya dan kemudian guru pembimbing menambahi jawaban mereka dan memberikan

pemahaman yang benar kepada mereka. Guru pembimbing selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar siswi selalu antusias mengikuti pendidikan keputrian dan selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pendidikan keputrian ini.

3. Manfaat Pelaksanaan Pendidikan Keputrian

Pelaksanaan pendidikan keputrian dengan tujuan yang telah ditetapkan tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada semua siswi. Pendidikan keputrian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan siswi mengenai ajaran Islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Manfaat pelaksanaan pendidikan dapat terlihat dari sikap siswi saat berpakaian, berbicara, pemahaman mereka tentang tanggung jawab syariat yang dibebankan kepada perempuan, cara bergaul dengan teman sebaya, berinteraksi dengan kepala sekolah dan guru serta orang lain yang mereka temui.

Peneliti melakukan analisis berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen yang ditemukan, para siswi merasakan manfaat dari pelaksanaan pendidikan seks usia remaja. Pendidikan keputrian yang mereka ikuti mampu memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman tentang materi-materi pendidikan keputrian, sedangkan dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa siswi yang belum menerapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Para siswi mengetahui beban dan tanggung jawab syariat Islam yang harus dikerjakan oleh remaja putri.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul 'Ilmi Medanyaitu: (1) Menentukan prosedur pelaksanaan program pendidikan keputrian, (2) Menentukan tujuan pendidikan keputrian, (3) Menentukan guru pembimbing, alokasi waktu dan tempat pelaksanaan pendidikan keputrian, namun tidak ada SK untuk guru pembimbing dan guru membimbing secara

sukarela, (4) Menentukan indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan keputrian, (5) Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan keputrian yang dilaksanakan 3 bulan sekali.

2. Pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan yaitu: (1) Penyampaian materi pendidikan keputrian yang dilakukan oleh siswi kelas IX dan VIII secara bergantian menurut jadwal yang ditentukan ketua keputrian, (2) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keputrian adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, (3) Media yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan keputrian hanya buletin keputrian, (4) Interaksi antara guru pembimbing dengan siswi menunjukkan interaksi edukatif yang baik
3. Manfaat pelaksanaan pendidikan seks usia remaja pada program pendidikan keputrian bagi siswi di SMP-IT Nurul ‘Ilmi Medan yaitu: (1) Siswi terbiasa untuk berani tampil di depan umum, (2) Siswi memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai seksualitas untuk remaja putri, kedudukan perempuan dalam Islam, adab berbicara dan berpakaian seorang Muslimah, hal-hal yang diharamkan dalam Islam dan perilaku remaja yang sesuai dengan syariat Islam, namun masih terdapat beberapa siswi yang belum sepenuhnya mempraktikkan materi-materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Siswi terbiasa bersikap, berperilaku dan berpenampilan sesuai ajaran dan syariat Islam dimanapun berada, terutama di lingkungan sekolah, namun masih terdapat beberapa siswi yang belum mempraktikkannya pada saat di luar lingkungan sekolah, (4) Siswi memiliki pemahaman yang benar tentang beban dan tanggung jawab remaja putri yang sesuai dengan syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Shawwaf, Muhammad Syarif. *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs dan Asghar Razavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Layyin *et. al.* *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Rosyid, Moh. *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal menuju seks yang lebih bermoral*. Semarang: Syiar Media Publishing, 2007.
- Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sugono, Dendi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Surtiretna, Nina. *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suyanto, Sri Joko. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: Grasindo, t.t.
- Tito dalam *Kompas*, Jumat 27 Februari 2004.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007, jilid 2.
- Wahyuddin, *et. al.* *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.